

**MAKNA SIMBOLIS TARI *ABUNG SIWO MEGO*  
DI DESA BUMI TINGGI KECAMATAN BUMI AGUNG  
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

(Skripsi)

Oleh

DEVI ANGRANI

NPM 1813043020



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## ABSTRAK

### MAKNA SIMBOLIS TARI *ABUNG SIWO MEGO* DI DESA BUMI TINGGI KECAMATAN BUMI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh

DEVI ANGRIANI

Penelitian ini membahas makna simbolis tari *Abung Siwo Mego* di desa Bumi Tinggi Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini memiliki pembatasan masalah yaitu makna simbolis tari *Abung Siwo Mego* perwakilan di *Buay Nuban* di desa Bumi Tinggi Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan beberapa data yang ada di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori simbol milik Ferdinand De Saussure yang memiliki sistem konsep diadik. Penelitian ini meneliti beberapa unsur pada makna simbolis tari *Abung Siwo Mego* yaitu gerak, musik iringan, pola lantai serta tata busana. Ragam gerak pada tari *Abung Siwo Mego* yaitu *Igol*, *Ngelap* dan *Ngiyau Bias*. *Tabuh tari* yang digunakan sebagai ungkapan bahwa ada sebuah tarian yang ditarikan dari *Penyimbang Adat*. Pola lantai pada tari *Abung Siwo Mego* memiliki makna yaitu sebagai ungkapan kasih sayang dan perlindungan kepada saudara perempuan. *Kawai Balak* dan *Kopiah Gaccak* merupakan tata busana yang digunakan memiliki makna sebagai bentuk kebesaran seorang *Suttan* dalam adat, serta penggunaan *Siger* dan *Tanggai* bagi perwakilan *Kebuayan Nuban* memiliki makna yaitu bahwa adanya garis keturunan perempuan yang hadir dalam tari tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa makna simbolis tari *Abung Siwo Mego* merupakan ungkapan bentuk penghormatan kepada kaum perempuan dari keturunan *Abung Siwo Mego* terhadap *Putri Nuban*.

Kata Kunci : Makna Simbolis, Tari *Abung Siwo Mego*, Bumi Tinggi

## **ABSTRACT**

### **SYMBOLIC MEANING OF *ABUNG SIWO MEGO* DANCE IN BUMI TINGGI VILLAGE, BUMI AGUNG DISTRICT, LAMPUNG TIMUR REGENCY**

**By**

**Devi Angriani**

This study discusses the symbolic meaning of the Abung Siwo Mego dance in the village of Bumi Tinggi, Bumi Agung District, Lampung Timur Regency. This study has a problem limitation, namely the symbolic meaning of the Abung Siwo Mego dance representative in Buay Nuban in Bumi Tinggi, Bumi Agung district, Lampung Timur regency. This study uses a qualitative descriptive method to collect some data in the field. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. This study uses Ferdinand De Saussure's symbol theory which has a dyadic concept system. This study examines several elements in the symbolic meaning of the Abung Siwo Mego dance, namely movement, musical accompaniment, floor patterns and fashion. The various movements in the Abung Siwo Mego dance are Igol, Ngelap and Ngiyau Bias. The dance tabuh is used as an expression that there is a dance that is danced from the Customary Balance. The floor pattern in the Abung Siwo Mego dance has a meaning, namely as an expression of love and protection for sisters. Kawai Balak and Kopiah Gaccak are clothing styles that are used to have a meaning as a form of the greatness of a Suttan in custom, and the use of Siger and Tanggai for representatives of Kebuayan Nuban has the meaning that there is a lineage of women who are present in the dance. Based on the results of the research conducted, it shows that the symbolic meaning of the Abung Siwo Mego dance is an expression of respect for women from the descendants of Abung Siwo Mego towards Putri Nuban.

**Keywords:** Symbolic Meaning, *Abung Siwo Mego* Dance, Bumi Tinggi

**MAKNA SIMBOLIS TARI *ABUNG SIWO MEGO*  
DI DESA BUMI TINGGI KECAMATAN BUMI AGUNG  
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**Oleh**

**DEVI ANGRIANI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : **Makna Simbolis Tari *Abung Siwo Mego* di Desa Bumi Tinggi Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur**

Nama Mahasiswa : **Devi Angriani**

No. Pokok Mahasiswa : 1813043020

Program Studi : Pendidikan Tari

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Amelia Hani Saputri, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19950311 201903 2 017

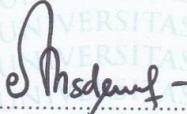
**Dwi Tiya Juwita, S.Pd., M.Pd.**  
NIK 231804920623201

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

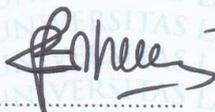
**Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**  
NIP 19640106 198803 1 001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Amelia Hani Saputri, S.Pd., M.Pd.** 

**Sekretaris : Dwi Tiya Juwita, S.Pd., M.Pd.** 

**Penguji Bukan Pembimbing : Dr. Fitri Daryanti, S.Sn., M.Sn.** 



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**  
**NIP 19620804 198905 1 001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 06 Juli 2022**

## PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devi Angriani  
No. Pokok Mahasiswa : 1813043020  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Tari  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini benar penelitian saya sendiri. Sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan cara mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila dikemudian hari terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya, maka sepenuhnya saya akan bertanggungjawab.

Bandar Lampung, 06 Juli 2022  
Yang Menyatakan,



Devi Angriani  
NPM 1813043020

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Devi Angriani, dilahirkan di Abung Timur, 13 April 2000 merupakan anak pertama dari bapak Wajiran dan ibu Marni Handayani. Mengawali pendidikan pada tahun 2005 di TK Makarti Mukti Tama, melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2006 di SD Negeri 1 Dwi Warga Tunggal Jaya. Pada tahun 2012 melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Banjar Agung dan melanjutkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Banjar Agung pada tahun 2015 kemudian lulus pada tahun 2018. Tahun 2018 penulis diterima berkuliah di perguruan tinggi melalui jalur SBMPTN pada program studi Pendidikan Tari Universitas Lampung. Tahun 2021 penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang serta melaksanakan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Banjar Agung. Pada tahun 2022 penulis melakukan penelitian di Desa Bumi Tinggi Kabupaten Lampung Timur mengenai makna simbolis tari *Abung Siwo Mego* Desa Bumi Tinggi Kabupaten Lampung Timur untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

## MOTTO

*“Walaupun hidup seribu tahun kalau tak sembahyang apa gunanya”*  
**(Ust. Jefri Al-Buchori)**

*“Kepada apa pun yang terhadang di hadapan, itu adalah sebuah kenyataan”*  
**(BJ. Habibie)**

*“Isi apa yang kosong, kosongkan apa yang terlalu penuh”*  
**(Alice Roosevelt)**

## PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohim, dengan menyebut nama Allah SWT tuhan semesta alam yang maha pengasih lagi maha penyayang serta atas karunia-Nya yang tak terhingga sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu dengan penuh rasa bangga dan bahagia saya persembahkan tulisan ini kepada:

1. Ibuku tersayang dan terkasih Marni Handayani, terima kasih atas doa dan cinta kasihnya selama ini, aku percaya bahwa doa doa yang selalu dipanjatkan menjadikan ku kuat dan dimudahkan segala urusanku sehingga aku bisa melalui proses hidup sampai saat ini dan menyelesaikan perkuliahan dengan tepat waktu.
2. Bapakku tercinta Wajiran, terima kasih untuk semua usaha dan cinta kasihnya, aku percaya bapak selalu mengusahakan yang terbaik untuk ku, setiap langkah kaki dan tetesan keringat adalah salah satu bentuk cinta kasih bapak untuk anak anak nya. Terima Kasih sudah mengajarkan aku arti sebuah perjuangan, karya ini aku persembahkan untuk cinta pertama ku Bapak Wajiran.
3. Adik-adikku, Dwi Kartika Sari dan Ria Wahyu Tri Lestari terima kasih untuk semangat dan sayangnya yang sangat uni rasakan, terima kasih sudah menguatkan dan mengingatkan. Tetap kompak sebagai kakak beradik yang saling menyayangi dan mencintai.

4. Ibu dosen pembimbing, penguji, dan staf pengajar secara umum di lingkungan Program Studi Pendidikan Tari.
5. Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Tari Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
6. Keluarga besar serta rekan-rekan yang selalu memotivasi pada setiap proses sampai tahap ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrohmanirrohim, Alhamdulillah hirabbil'alamin, Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan tak terhitung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Simbolis Tari *Abung Siwo Mego* di Desa Bumi Tinggi Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur” dengan baik dan tepat waktu sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan program studi pendidikan Tari di Universitas Lampung. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dikarenakan banyak pihak yang memberi dukungan kepada penulis. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kaih kepada:

1. Prof. Dr. Karomani, M.Si, selaku rektor Universitas Lampung atas segala dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univerisitas Lampung atas segala dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Dr. Nurlaksono Eko Rusminto, M.Pd. selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung atas dukungan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
4. Agung Kurniawan, S.Sn., M.Sn., selaku ketua Program Studi Pendidikan Tari atas dukungan kritik dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Amelia Hani Saputri, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing I, terima kasih sudah memberikan arahan, dukungan serta wejangan kepada penulis. Arahan miss Amel selaku pembimbing 1 sangat berperan besar dalam

kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih pula untuk kebaikan dan kesabarannya selama proses penyusunan skripsi, selalu mengingatkan dan selalu peduli terhadap penulis sehingga selesainya skripsi ini dengan tepat waktu.

6. Dwi Tiya Juwita, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II, terima kasih sudah berkenan untuk membimbing, memberikan arahan, dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat selalu fokus dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Dr. Fitri Daryanti, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembahas, terima kasih sudah berkenan untuk memberikan kritik dan saran dalam skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Dr. Dwiyana Habsary, M.Hum., selaku dosen pembimbing akademik penulis, terima kasih ibu atas wejangan dan arahan nya untuk penulis selama menjadi mahasiswa Pendidikan Tari.
9. Bapak Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Tari yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis.
10. Mas Jaya dan Mas Asep terima kasih sudah membantu penulis dalam hal pemberkasaan dan mengurus seluruh dokumen yang dibutuhkan penulis.
11. Bung yovi terima kasih banyak atas segala kebaikan hati, kesabaran, keikhlasan, ilmu, dan juga selalu sabar melayani kami angkatan 2018.
12. Kedua orang tua ku bapak Wajiran dan ibu Marni Handayani, terima kasih atas segala doa usaha dan dukungan nya sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai bukti pengorbanan kalian, salam cinta dan sayang untuk surga ku yang hebat.
13. Adik-adikku Dwi Kartika Sari dan Ria Wahyu Tri Lestari yang paling aku sayangi, terima kasih telah memberikan dukungan moral serta tidak lupa cinta kasih nya kepada ku, percayalah aku selalu berusaha yang terbaik untuk dapat kalian contoh dan nanti aku harap kalian bisa memperbaiki kesalahan dan kekurangan ku saat ini untuk masa depan kalian yang lebih baik lagi. Salam cinta dan sayang untuk kalian.
14. Seluruh keluarga besarku yang berada di Abung Timur dan Madiun-Ngawi, terima kasih energi positif nya dan dukungan nya selama ini.

15. Bapak Mashur selaku tokoh adat *Buay Nuban*, terima kasih sudah berkenanan menjadi narasumber dan memberikan pengetahuan serta wawasan dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis sehingga dapat dijadikan acuan bahasan pada skripsi ini.
16. Bapak Muhaidin Arifin selaku tokoh adat *Abung Siwo Mego* dan *Buay Nuban*, terima kasih sudah bersedia menjadi Narasumber dan memeberikan pengetahuan serta wawasan dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis sehingga dapat dijadikan acuan bahasan pada skripsi ini.
17. Seluruh masyarakat Desa Bumi Tinggi kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur, yang tidak enggan memberikan informasi dan menerima penulis dengan baik.
18. Teman-teman angkatan 2018, alpin, dinda nurul, dinda putri, bella, ajjjah, alya, clarissa, dahlia, deswan, dita, emen, ena, hanis, harim, heni, hotlan, ijon, ikrom, xega, kharisma, lusi, upit, mazida, intan, melda, mona, monic, novia, nursya, pek'i, puri, rani, rayen, sasa, siti, tiara, uli, dan rara. Terima kasih sudah memberikan sebuah warna dimasa perkuliahan ku, semoga kelak kita bisa bertemu dengan titik terbaik versi diri kita masing masing.
19. Teman teman KKN-PLP Periode 1 desa Dwi Warga Tunggal Jaya tahun 2021, terima kasih kisah singkat 40 harinya walaupun kita banyak gak serius nya tapi program aman berjalan, semoga sukses dengan jalan kalian masing masing.
20. Kakak tingkat dari 2008-2017 dan adik adik tingkat dari 2019-2021 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuan dan pengalamannya, semoga masih ada waktu untuk berproses bersama kembali.
21. Tim Karya Beghanei Senjatou, Syafei, Dahlia, Puri dan Hotlan terima kasih sudah memberanikan diri untuk berproses pertama kali nya untuk sebuah karya utuh sehingga banyak ilmu dan pengalaman yang dapat dikembangkan nantinya.
22. Tim Karya Gugur Gunung, Enda Ningrum, Riki Ardian, Nanda, dan Ucup terima kasih untuk energi positif, waktu, dan tenaga semoga kita bertemu untuk proses yang lebih baik kedepan nya.

23. Untuk kedua saudariku Lutfia Safatila dan Veny Istya, terima kasih sudah menjadi tempat pulang dan berkeluh kesah, terima kasih tidak pernah bosan untuk selalu mendengarkan aku, terima kasih selalu menjadi orang baik dan aku berharap kalian akan selalu baik, peluk sayang untuk kalian berdua.
24. Untuk kedua kakak ku Suci Fatmawati Sukma dan Zenitha Nurul Jannaty, terima kasih selalu mendengarkan keluh kesah ku, terima kasih sudah memberikan aku wejangan yang baik, jangan pernah bosan untuk selalu memberikan arahan untuk ku, peluk sayang untuk kakak-kakak ku.
25. Ibu Tri Astuti Ambasari, terima kasih sudah memberikan aku ilmu yang luar biasa sehingga menjadi cikal bakal ku hingga berada dititik ini, sampai saat ini aku tidak pernah lupa jasa ibu terhadap ku doaku semoga ibu sehat selalu dan selalu dikelilingi orang orang baik.
26. Sanggar Nusari Budaya, terima kasih sudah menjadi tempat ternyaman untuk aku mengembangkan ilmu, semoga aku bisa selalu berproses bersama untuk melestarikan budaya.
27. Keluarga Besar PIK R RAYA UNILA, terima kasih atas ilmu dan pengalamanya sehingga aku bisa berproses menjadi lebih baik dan memotivasi ku untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
28. Jak Ipah Squad, Sinta, mazida, dahlia dan siti terima kasih sudah menyediakan gosip gosip terhangat semasa perkuliahan, terima kasih atas bantuan dan kebaikannya disaat kesusasahan melanda.
29. Keluarga besar rumah nenek onta baru, sinta, mazida, heni, siti, uli, clarissa, mona, dinda fatiya dan tiara sudah mewarnai semester tua ku dengan canda tawa, suatu saat aku berharap kita bisa berkumpul dan bercanda seperti masa masa akhir perkuliahan dulu.
30. Bella Monica dan keluarga teman berjuangku selama skripsi, terima kasih sudah jadi tempat berbagi dan kesana kemari, yang mengerti keluh kesah ku mengenai skripsi, terima kasih dengan baik hati menerima ku untuk tinggal dirumah mu selama proses penelitian, semua kebaikan mu akan selalu ku kenang dan akan menjadi cerita hidupku.

31. Ageng Risky Pinanggih selaku partner terkasih ku, terima kasih sudah menemani salah satu proses sulit ku, terima kasih sudah menjadi bagian dari cerita sedih dan bahagia ku, terima kasih sudah menjadi salah satu topangan terbaik ku, temani aku menuju proses proses sulit selanjutnya sampai nanti kita memiliki waktu untuk berproses bersama.

Bandar Lampung, Juli 2022

Penulis

Devi Angriani

1813043020

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACK.....</b>	<b>iii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM .....</b>	<b>xviii</b>
<b>I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian .....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Ruang Lingkup Penelitian .....	6
1.5.1 Objek Penelitian .....	6
1.5.2 Subjek Penelitian .....	6
1.5.3 Tempat Penelitian .....	6
1.5.4 Waktu Penelitian .....	6
<b>II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8

2.2 Makna Simbolis.....	12
2.3 Teori Simbol Ferdinand De Saussure.....	13
2.4 Tari .....	14
2.4.1 Gerak Tari .....	15
2.4.2 Iringan Musik .....	16
2.4.3 Pola Lantai.....	16
2.4.4 Tata Busana .....	17
2.5 Tari <i>Abung Siwo Mego</i> .....	17
2.6 Kerangka Berpikir .....	18

### **III METODE PENELITIAN**

3.1 Desain Penelitian.....	21
3.2 Fokus Penelitian .....	22
3.3 Sumber Data.....	23
3.3.1 Sumber Data Primer .....	23
3.3.2 Sumber Data Sekunder .....	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	23
3.4.1 Observasi .....	24
3.4.2 Wawancara .....	25
3.4.3 Dokumentasi.....	26
3.5 Instrumen Penelitian.....	27
3.6 Teknik Kehabsahan Data.....	29
3.7 Teknik Analisis Data .....	30
3.7.1 Reduksi Data .....	30
3.7.2 Display atau Penyajian Data .....	31
3.7.3 Penarikan Kesimpulan .....	31

### **IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	32
4.1.1 Gambaran Umum Desa Bumi Tinggi .....	32
4.1.2 Gambaran Umum Sejarah <i>Abung Siwo Mego</i> .....	33

4.2 Tari <i>Abung Siwo Mego</i> .....	35
4.3 Makna Simbolis Gerak Tari <i>Abung Siwo Mego</i> .....	39
4.4 Makna Simbolis Musik Iringan Tari <i>Abung Siwo Mego</i> .....	45
4.5 Makna Simbolis Pola Tari <i>Abung Siwo Megou</i> .....	48
4.6 Makna Simbolis Tata Busana Tari <i>Abung Siwo Megou</i> .....	51
4.7 Temuan Penelitian.....	57

## **V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan.....	58
5.2 Saran.....	59

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Penelitian Penelitian.....	7
Tabel 2.1 Rekapitulasi Penelitian terdahulu.....	9
Tabel 3.1 Matriks Pengumpulan Data dalam menganalisis makna simbolis Tari <i>Abung Siwo Mego</i> .....	28
Tabel 4.1 Makna simbolis gerak tari <i>Abung Siwo Megou</i> Delapan kebuayan .....	43
Tabel 4.2 Makna simbolis gerak tari <i>Abung Siwo Megou</i> Satu kebuayan .....	44
Tabel 4.3 Alat musik pengiring tari <i>Abung Siwo Megou</i> .....	47
Tabel 4.4 Makna simbolis pola lantai tari <i>Abung Siwo Megou</i> .....	50
Tabel 4.5 Makna Simbolis Tata Busana Tari <i>Abung Siwo Mego</i> .....	53

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Desa Bumi Tinggi Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur.....	33
Gambar 4.2 Pola Lantai <i>Abung Siwo Mego</i> .....	48
Gambar 4.3 Transasi Pola Lantai Tari <i>Abung Siwo Mego</i> .....	49

## DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 2.1 Kerangka Berpikir .....	19

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Lampung. Kabupaten ini memiliki semboyan "*Bumei Tuwah Bepadan*" yang memiliki arti daerah yang selalu memberikan kemakmuran bagi masyarakat apabila segala keputusan diambil melalui cara musyawarah untuk mufakat. Kabupaten Lampung Timur didiami oleh beberapa etnis suku bangsa seperti suku Jawa, Sunda, Bali dan Lampung. Hal ini tentunya menjadikan kabupaten tersebut memiliki keberagaman kebudayaan. Keberagaman kebudayaan ini tidak lepas dari kebiasaan kehidupan dan perilaku masyarakat sehari-hari dan terus berkembang hingga berubah menjadi suatu kebutuhan yang menjelma menjadi suatu kebudayaan.

Kebudayaan adalah satu kesatuan dari rangkaian wujud dan unsur yang saling berkaitan satu sama lain (Widiarto, 2009:11). Kebudayaan merupakan sebuah sistem nilai dan gagasan yang menjadi dasar dalam berkesenian, karena mengembalikan nilai kebudayaan pada kemampuan dasar manusia yang disebut dengan simbolisasi, yaitu suatu pemikiran yang mendasarkan diri pada sebuah simbol-simbol. Salah satu bentuk dari kebudayaan yang ada di masyarakat yaitu kesenian yang merupakan wujud sebuah sistem dan nilai yang mewakili kebiasaan di masyarakat. Kebiasaan masyarakat ini berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan sebuah adat istiadat yang menjadikan identitas kelompok masyarakat. Bentuk dari adat istiadat ini beragam salah satunya yaitu seni tari, seni tari yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Menurut (Sumandiyo Hadi, 2007:13) berpendapat bahwa Seni tari adalah ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*). Seni Tari dapat diartikan ungkapan keindahan yang menggunakan media tubuh untuk menciptakan gerak yang harmonis. Sebuah tarian terdiri dari elemen-elemen pelengkap didalamnya seperti musik pengiring, kostum, dan properti. Tari memiliki makna dan arti yang lebih mendalam bukan hanya sebagai sebuah hiburan semata tetapi sebuah tarian digunakan sebagai salah satu pelengkap suatu acara adat. Tari memiliki simbol simbol di dalamnya sebagai bentuk pengungkapan makna yang disampaikan pada setiap elemen pembangunnya. Penciptaan simbol merupakan respon ekspresif manusia terhadap situasi alam yang melingkupinya (Triguna, 2000:2). Pada dasarnya manusia adalah yang menciptakan simbol yang digunakan secara sederhana sebagai bentuk komunikasi atau menyampaikan sebuah pesan sebagai respon terhadap lingkungan disekitarnya. Simbol simbol ini digunakan dalam banyak hal dikehidupan sehari hari, salah satunya yaitu dalam kebudayaan.

Untuk mengkaji simbol simbol tersebut diperlukan ilmu Semiotika didalamnya. Semiotika adalah salah satu cabang ilmu yang mengkaji mengenai ilmu tentang tanda dan sistem tanda. Salah satu tokoh semiotika Ferdinand de Saussure, yang merupakan seorang yang berkebangsaan Swiss yang juga menjadi pelopor teori semiotika. Ferdinand de Saussure memiliki konsep teori semiotika diadik. Konsep semiotika Saussure tidak mengenal adanya “objek tanda”. Yang ada hanyalah sejenis “representamen” dan “interpretan” yang disebutnya sebagai “penanda” (*signifiant*) dan petanda (*signifie*) (Sahid, 2016 : 16). Teori yang dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure dapat dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis simbol simbol kebudayaan.

*Begawi* merupakan salah satu upacara adat Lampung yang dilakukan dalam sebuah acara adat pernikahan atau pemberian gelar, dengan tujuan

memberikan sebuah gelar adat kepada pengantin atau sohibul hajat. Pada rangkaian prosesi *Begawi* terdapat tarian adat didalamnya yaitu *Cangget* dan *Igol/Igol/Tigol*. *Cangget* adalah suatu tarian berupa gerakan-gerakan yang bebas, yang ditampilkan pada suatu upacara adat. Oleh karena itu, bagi sebagian orang Lampung *Cangget* adalah sebuah "Tari adat". *Igel/Igol/Tigol* adalah Tari yang dilakukan oleh para bujang (*Mekhanai*) dari masing-masing *kebuayan* dan dilakukan dengan gerakan bebas, tidak terstruktur dan tanpa urutan yang pasti, tetapi secara garis besar memiliki ciri khas gerak yang diambil dari unsur pencak dan dilakukan dengan gerakan mengangkat tangan tinggi – tinggi sambil berputar. Hal ini diperkuat dengan pendapat " (Martiar, 2012:9) *Igol* merupakan tarian yang mengungkapkan "rasa kegembiraan", dan sering pula dianggap sebagai ekspresi kejantanan seorang laki-laki Lampung". Gerakan-gerakan dalam *igol* "adalah gerak-gerak pencak". Di masa lalu *igol* juga dikenal sebagai "tari perang".

Selain *Cangget* dan *Igol* terdapat tarian adat lain dalam upacara *Begawi Cakak Pepadun* pada masyarakat *Abung Siwo Mego* yaitu *Tari Abung Siwo Mego* dan *Tari Anak Ratu Dipuncak*. *Tari Abung Siwo Mego* merupakan Tari penghormatan dari garis keturunan delapan saudara laki laki putri *Nuban*, sedangkan *Tari Anak Ratu Dipuncak* merupakan ungkapan penghormatan untuk keturunan *Putri Nuban* dari ketiga saudara laki lakinya karena *Nuban* adalah perempuan satu satunya dari empat bersaudara anak *Ratu Dipuncak*. *Cangget* akan diawali oleh tari yang dilakukan oleh gadis-gadis dari kelompok kekerabatan laki-laki, dan akan diakhiri oleh seorang laki-laki dari kelompok *Buay Nuban*. Saat ia menari, ia akan didampingi *Penyimbang* wakil dari *Buay Nunyai*, *Buay Unyi*, dan *Buay Subing* dengan menari *igol*. (Martiar, 2019). Busana yang digunakan pada tari *Abung Siwo Mego* memiliki simbol berbeda antara delapan *Kebuayan* dengan satu *Kebuayan* (*Buay Nuban*).

Tari *Abung Siwo Mego* yang ada pada lingkaran kekerabatan masyarakat Lampung *Pepadun* bermarga *Abung Siwo Mego* merupakan salah satu kekayaan budaya dan adat istiadat yang dimiliki oleh provinsi Lampung khususnya masyarakat *Abung Siwo Mego*. Sejalan dengan itu belum banyak masyarakat di luar marga *Abung Siwo Mego* mengetahui keberadaan tari *Abung Siwo Mego* hal tersebut dikarenakan tari *Abung Siwo Mego* hanya ditampilkan pada saat upacara *Begawi* dalam prosesi *Cangget*. Keberadaan tari *Abung Siwo Mego* yang belum banyak diketahui keberadaanya oleh masyarakat luas, tentu saja masyarakat belum mengetahui makna simbolis yang terdapat pada tari *Abung Siwo Mego*.

Berdasarkan hal tersebut perlu adanya upaya pelestarian pada tari *Abung Siwo Mego* dengan memberikan informasi mengenai nilai makna simbolis pada tari *Abung Siwo Mego* sebagai suatu cara untuk melestarikan dan memperkenalkan tari *Abung Siwo Mego* kepada masyarakat Provinsi Lampung. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai makna simbolis yang terkandung pada Tari *Abung Siwo Mego*. Mencari data-data terkait dan menganalisis data menggunakan teori Semiotika milik Ferdinand de Saussure.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna simbolis yang terkandung dalam Tari *Abung Siwo Mego* di Desa Bumi Tinggi Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur ?

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dibatasi pada masalah yang diteliti yaitu objek penelitian yang lebih spesifik pada Tari *Abung Siwo Mego* perwakilan dari *Kebuayan Nuban*.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna simbolis yang terdapat pada Tari *Abung Siwo Mego* secara umum dan makna simbolis Tari *Abung Siwo Mego* perwakilan *Kebuayan Nuban* secara khusus di Desa Bumi Tinggi Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

- a) Manfaat bagi pendidik dan peserta didik dijadikan sebagai bahan ajar mengenai makna simbolis Tari *Abung Siwo Mego* agar dapat disampaikan kepada peserta didik pada saat memberikan materi pembelajaran mengenai Tari *Abung Siwo Mego* agar materi yang disampaikan lebih mendalam
- b) Manfaat bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan pandangan secara umum mengenai keberadaan Tari *Abung Siwo Mego*. Selain itu, memberikan informasi dan pengetahuan mengenai makna Tari *Abung Siwo Mego*. Sehingga masyarakat memiliki kepedulian untuk menjaga dan melestarikan.

- c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi mahasiswa program studi Pendidikan Tari Universitas Lampung dan generasi selanjutnya mengenai Tari *Abung Siwo Mego*.
- d) Diharapkan dapat dijadikan referensi dan acuan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.
- e) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dalam mengembangkan penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

## **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup objek, subjek, tempat, dan waktu penelitian.

### **1.6.1 Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah makna simbolis yang terdapat pada Tari *Abung Siwo Mego*.

### **1.6.2 Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah *Penyimbang Buay Nuban* selaku pelaku tari, tokoh adat *Buay Nuban*, penglaku *Gawi* masyarakat *Abung Siwo Mego*, Masyarakat *Abung Siwo Mego* secara umum dan masyarakat *Buay Nuban* secara khusus.

### **1.6.3 Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini berada di Desa Bumi Tinggi Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur.

### **1.6.4 Waktu Penelitian**

Waktu dalam penelitian ini berkisar selama 5 bulan dengan rentang waktu November – April 2022 pada semester genap tahun ajaran 2021/2022.

**Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Waktu Kegiatan</b>	<b>Aktivitas</b>
<b>1.</b>	Observasi	14 November 2021	Observasi Awal
<b>2.</b>	Pelaksanaan Penelitian	3 Februari 2022	Wawancara dengan Bapak H. Wazir Mahsyur S.Ag
		3 Februari 2022	Wawancara dengan Bapak Muhaidin Arifin
		6 Maret 2022	Pengamatan langsung terhadap Tari <i>Abung Siwo Mego</i>
		24 April 2022	Wawancara dengan Bapak H. Wazir Mahsyur S.Ag
		24 April 2022	Wawancara dengan Bapak Muhaidin Arifin

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai makna simbolik dilakukan oleh Yulia Safitri (2021) dengan judul penelitian yaitu *Makna Simbolis Tari Batin Marga Liwa*, dalam penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian mendalam mengenai makna simbolik sebuah tari yang terdapat pada tradisi pada masyarakat, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada *Grand theory* yang akan digunakan, penelitian *Makna Simbolis Tari Batin Marga Liwa* menggunakan teori milik Charles Sanders Peirce sedangkan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori milik Ferdinand de Saussure. Penelitian ini dipilih menjadi referensi memiliki kesamaan dalam objek formal yaitu makna simbolis dan dapat digunakan sebagai acuan pada saat pengumpulan data.

Penelitian berjudul *Makna Simbolik Tari Asmaradana Karya Pragina Gong Yogyakarta* oleh Nana Noviana (2018) dijadikan referensi dalam penelitian yang akan dilakukan. Penggunaan *Grand Theory* yang sama menjadi salah satu relevansi diantara penelitian milik Nana Noviana dengan penelitian yang akan dilakukan. Teori milik Ferdinand de Saussure dipilih menjadi kerangka penelitian sehingga kedua penelitian ini dapat berjalan secara sistematis. Perbedaan diantara keduanya yaitu pada pemilihan objek material dimana penelitian milik Nana Noviana menggunakan *Tari Asmaradana Karya Pragina Gong Yogyakarta* sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan objek material *Tari Abung Siwo Mego* serta perbedaan lain yaitu terdapat pada aspek yang diteliti, pada penelitian *Tari Asmaradana Karya Pragina Gong*

Yogyakarta beberapa aspek yang diteliti yaitu kostum, properti tari, gerak, iringan musik dan pada konsep yang diwujudkan dalam karya. Penelitian ini digunakan sebagai referensi karena dapat dijadikan acuan dalam menjalankan alur dan tahapan penelitian dengan menggunakan teori Ferdinand de Saussure.

Penelitian berjudul *Cangget Igol Penyimbang* (2019) Penghormatan Kepada Kelompok Keturunan Perempuan oleh Rina Martiara membahas mengenai Tari *Cangget Igol Penyimbang*. Penelitian ini mendeskripsikan secara singkat Tari *Abung Siwo Mego* yang merupakan satu kesatuan dengan Tari *Cangget*. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan objek material yang sama (*Igel/Igol/Tigel* pada Upacara *Begawi Cakak Pepadun*). Perbedaan keduanya yaitu pada penelitian yang akan dilakukan akan membahas secara mendalam makna simbolis dari Tari *Abung Siwo Mego* sedangkan pada penelitian ini hanya membahas secara umum dari *Igel/Igol/Tigel* pada Upacara *Begawi Cakak Pepadun*. Penelitian ini berkontribusi dalam penelitian yang akan dilakukan karena telah memberikan informasi secara umum kepada peneliti mengenai *Igel/Igol/Tigel* pada upacara *Begawi Cakak Pepadun* namun diharapkan dalam penelitian yang akan dilakukan saat ini terdapat kebaruan data yang akan dipaparkan menjadi informasi baru bagi masyarakat.

**Tabel 2.1 Ringkasan isi penelitian terdahulu dan relevansinya dengan penelitian yang dikaji peneliti**

<b>Penelitian dan Tahun</b>	Yulia Safitri (2021)
<b>Judul Penelitian</b>	Makna Simbolis <i>Tari Batin Marga Liwa</i>
<b>Sumber</b>	Yulia Safitri (2021) Skripsi Universitas Lampung
<b>Objek Penelitian</b>	Objek Formal pada penelitian ini makna simbolis yang terkandung dalam tarian, sedangkan objek material yaitu <i>Tari Batin Marga Liwa</i>
<b>Relevansi</b>	Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian mendalam

	mengenai makna simbolik sebuah Tari yang terdapat pada tradisi masyarakat.
<b>Perbedaan</b>	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada <i>Grand theory</i> yang akan digunakan, penelitian Makna Simbolis <i>Tari Batin Marga Liwa</i> menggunakan teori milik Charles Sanders Peirce sedangkan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori milik Ferdinand de Saussure.
<b>Hasil Penelitian</b>	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulia Safitri (2021) dapat disimpulkan bahwa <i>Tari Batin Marga Liwa</i> adalah Tari penyambutan kepada tamu-tamu terhormat. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa <i>Tari Batin Marga Liwa</i> merupakan bentuk peniruan realitas tradisi, pola pikir dan kebiasaan yang ada di masyarakat Marga Liwa.
<b>Penelitian dan Tahun</b>	Nana Noviana (2018)
<b>Judul Penelitian</b>	Makna Simbolik Tari Asmaradana Karya Pragina <i>Gong Yogyakarta</i>
<b>Sumber</b>	Nana Noviana (2018) JOGED ISSN: 1858-3989. Jurnal Seni Tari
<b>Objek Penelitian</b>	Objek penelitian ini yaitu makna simbolik dan objek material <i>Tari Asmaradana Karya Pragina Gong Yogyakarta</i>
<b>Relevansi</b>	Relevansi diantara penelitian milik Nana Noviana dengan penelitian yang akan dilakukan. Teori milik Ferdinand de Saussure dipilih menjadi kerangka penelitian sehingga kedua penelitian ini dapat berjalan secara sistematis
<b>Perbedaan</b>	Perbedaan diantara keduanya yaitu pada pemilihan objek material dimana penelitian milik Nana Noviana menggunakan <i>Tari Asmaradana Karya Pragina Gong Yogyakarta</i> sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan objek material <i>Tari Abung Siwo Mego</i> serta perbedaan lain yaitu terdapat pada aspek yang diteliti, pada penelitian <i>Tari Asmaradana Karya Pragina Gong Yogyakarta</i> beberapa aspek yang diteliti yaitu kostum, properti tari, gerak, iringan musik dan pada konsep yang diwujudkan dalam karya.
<b>Hasil Penelitian</b>	Berdasarkan pengamatan dan penelitian tersebut

	<p>dapat disimpulkan Tari Asmaradana merupakan Tari kreasi yang seringkali ditampilkan oleh grup pragina <i>Gong</i>. Tari tersebut selau dikembangkan sesuai dengan kebutuhannya. Konten dalam Tari Asmaradana ini memiliki konsep yang menggambarkan tentang cinta kasih, keberagaman antar sesama manusia, bangsa dan tanah air yang diwujudkan dalam bentuk gerak, properti tari, iringan musik dan kostum.</p>
<b>Penelitian dan Tahun</b>	Rina Martiara (2019)
<b>Judul Penelitian</b>	<i>Cangget Igol Penyimbang</i> Penghormatan kepada Kelompok Keturunan Perempuan
<b>Sumber</b>	Rina Martiara (2019). digilib.ISI.ac.id
<b>Objek Penelitian</b>	Objek dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan mengenai <i>Cangget</i> dan <i>Igol</i> .
<b>Relevansi</b>	Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan objek material yang sama ( <i>Igol/Igol/TIgol</i> Pada Upacara <i>Begawi Cakak Pepadun</i> )
<b>Perbedaan</b>	Perbedaan keduanya yaitu pada penelitian yang akan dilakukan akan membahas secara mendalam makna simbolis dari Tari <i>Abung Siwo Mego</i> sedangkan pada penelitian ini hanya membahas secara umum dari Tari <i>Igol/Igol/TIgol</i> Pada Upacara <i>Begawi Cakak Pepadun</i>
<b>Hasil Penelitian</b>	<i>Cangget</i> dipahami sebagai tari yang dilakukan oleh perempuan. Akan tetapi, disesat <i>Balai Kencano Adat Anek Bumi Tinggi</i> , Desa Bumi Tinggi, Bumi Agung, Lampung Timur, Lampung, seorang <i>Penyimbang</i> menari <i>Cangget</i> . <i>Penyimbang</i> memakai jas hitam, berkain <i>selikap</i> , ia mengenakan <i>Siger</i> (mahkota) pengantin perempuan, dan diseluruh jari-jari tangannya terpasang <i>Tanggai</i> (kuku panjang) yang umumnya merupakan properti tari kaum perempuan. <i>Cangget igol Penyimbang</i> ini merupakan ungkapan penghormatan untuk keturunan <i>Buay Nuban</i> dari ketiga adik-adiknya karena <i>Nuban</i> adalah perempuan.

## 2.2 Makna Simbolis

Secara etimologis “simbol” berasal dari kata *symbol* dalam bahasa Inggris yang berakar pada kata *symbolicum* dalam bahasa Latin. Sementara itu dalam bahasa Yunani kata *symbolon* dan *ymballo*, yang berakar dari kata *symbol*, yang memiliki beberapa arti yakni “memberi kesan”, “berarti”, dan “menarik”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Simbol (KBBI) berarti suatu Lambang, dan simbolis adalah lambang untuk mengekspresikan sesuatu yang bermakna. Simbol berarti suatu lambang yang disampaikan sebagai pesan yang memiliki makna.

Simbol dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia adalah makhluk *Homo Symbolicum* yaitu makhluk biologis yang menggunakan simbol-simbol dalam kehidupannya. Simbol atau lambang sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem *epistimologi* dan keyakinan yang dianut (Soekanto, 2001:187). Simbol memiliki arti suatu lambang komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan.

Simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk mempresentasikan (atau menggantikan) apapun yang disetujui orang yang akan mereka representasikan. (Triguna, 2000:7) Simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaraan pemahaman terhadap objek. Manifestasi serta karakteristik simbol tidak terbatas pada isyarat fisik, tetapi dapat juga suara yang mengandung arti bersama serta bersifat standar. Bahasa dapat dikatakan sebagai salah satu simbol namun dalam sebuah bahasa simbol memiliki makna yang luas hal ini sejalan dengan teoritisasi interaksionisme milik (Ritzer & Goodman, 2007:290) bahwa simbol membayangkan bahasa sebagai sistem simbol yang sangat luas .

Menurut (Sahid, 2016:31) Suatu objek *riil* di dalam *setting* bisa disubstitusi oleh suatu simbol jika simbol itu sendiri mampu mentransfer tanda-tanda objek tersebut ke dirinya sendiri.. Pemaknaan simbol dalam

penelitian ini diartikan sebagai bentuk interpretasi tokoh adat dan masyarakat terhadap Tari *Abung Siwo Mego*. Interpretasi tersebut mengandung makna dari setiap simbol yang ada pada Tari *Abung Siwo Mego*. Hal ini senada dengan pendapat (Noer Hadi dan Soekowati, 1993:7) bahwa apabila kita berusaha memahami dunia dan apabila kita menyadari bahwa dalam tindakan, secara sadar atau tidak kita ditentukan oleh cara kita menginterpretasikan tanda. Sistem penandaan pandangan semiotika ini mengandung makna harfiah, bersifat primer dan langsung ditunjukkan menurut kesepakatan/*konvensi* yang dibentuk secara bersama oleh masyarakat atau budaya dimana simbol atau tanda itu berlaku. Dapat disimpulkan bahwa makna dan simbol adalah dua hal berbeda yang tidak dapat dipisahkan diantara keduanya memiliki keterikatan penuh sehingga saling mempengaruhi.

### 2.3 Teori Simbol Ferdinand de Saussure

Simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaraan pemahaman terhadap objek. Manifestasi serta karakteristik simbol tidak terbatas pada isyarat fisik, tetapi dapat juga berwujud penggunaan kata kata, yakni simbol suara yang mengandung arti bersama serta sifat standar (Triguna, 2000:7). Salah satu pelopor semiotika yaitu Ferdinand de Saussure merupakan seorang ahli filsafat berkebangsaan Swiss. Saussure tidak mengenal adanya “objek tanda”. Yang ada hanyalah sejenis “*representamen*” dan “*interpretan*” yang disebutnya sebagai “penanda” (*signifiant*) dan petanda (*signifie*) (Sahid, 2016: 19).

Teori Semiotika yang ditawarkan Ferdinand de Saussure memiliki konsep tanda yang diadik. Dua bagian konsep diadik milik Ferdinand de Saussure, yaitu *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifiant*) dengan sebuah ide atau petanda (*signifie*). Penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa

apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep (Bertens, 2001:180).

Hubungan antara *Signifiant* (penanda) dan *Signifie* (petanda) bersifat *arbitrer* (mana suka) semua fenomena semiotika yang menjadi objek penelitian semiotika merupakan suatu sistem atau kode yang disebutnya sebagai *Langue* yang dipertentangkan dengan aktualisasinya yang disebut *parole*. *Parole* merupakan keseluruhan yang diucapkan orang, termasuk konstruksi-konstruksi individu yang muncul dari pilihan penutur (Zaimar, 1991). *Langue* adalah keseluruhan kebiasaan yang diperoleh secara pasif atau yang diajarkan oleh masyarakat bahasa. Sistem tanda ini bersifat tetap, invarian, statis sehingga untuk memahami sifat tetapnya harus dibedakan antara sinkroni dengan diakroni (Sahid, 2016:19).

Saussure melihat elemen-elemen sistem tanda terbangun dari dua struktur atau jenis hubungan, yaitu hubungan *sintagmatik* dan hubungan *paradigmatik*. Hubungan sintagmatik adalah hubungan antarelemen yang hadir dalam tuturan, sedangkan paradigmatik antara elemen yang hadir dengan tak hadir (semantik) (Faruk, 1997). Elemen-elemen dalam sistem tanda yang terbangun menurut Saussure memiliki kesamaan dengan elemen-elemen yang membangun sebuah tarian. Elemen tari memiliki keterikatan didalam nya diwujudkan dalam bentuk simbol untuk menghadirkan sebuah makna yang merupakan ungkapan pesan tertentu dan terkandung didalam sebuah tarian yang tersebar didalam elemen-elemen pembangunnya namun masih memiliki keterikatan yang relevan.

## 2.4 Tari

Tari adalah ekspresi manusia yang diungkapkan melalui sebuah gerak yang ritmis, yg diciptakan untuk sebuah keindahan. Sejalan dengan itu (Sumandiyo Hadi, 2007:13) berpendapat bahwa Seni tari adalah ekspresi

manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*).

Menurut (Kussudiardja 2000:11) mengatakan Tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa atau dapat diberi arti bahwa seni Tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis. Untuk membentuk sebuah keharmonisan dalam sebuah tari, terdapat elemen-elemen pembantu didalam nya seperti gerak tari, iringan musik, pola lantai, tata busana. Elemen-elemen tari sebagai pembangun sebuah tarian memiliki arti atau makna didalam nya, hal ini diwujudkan dengan simbol simbol dalam elemen-elemen pembangun tarian itu sendiri. Pengungkapan simbol-simbol diperlukan untuk mengetahui makna yang terkandung didalam sebuah tarian sehingga dapat terungkapnya arti dan tujuan terbentuknya sebuah tarian.

#### **2.4.1 Gerak Tari**

Gerak tari adalah bentuk ekspresi jiwa manusia yang diekspresikan melalui gerakan badan untuk menciptakan keharmonisan gerak tubuh sehingga menghasilkan keindahan. Gerak merupakan elemen dasar pembentukan sebuah karya tari. Menurut (Sumandiyo Hadi, 2007:25) Gerak tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari. Gerak dapat dikatakan sebagai sarana penggambaran pesan atau penyampaian pesan dalam sebuah tari.

Gerak tari merupakan sebuah gerakan yang telah tercipta setelah melalui proses *distorsi* dan *stilisasi*. Pada umumnya gerakan gerakan Tari merupakan gerakan keseharian namun sudah melalui proses penghalusan. Terdapat dua gerak dalam sebuah tarian yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni merupakan gerakan yang dilakukan tanpa memiliki maksud dan tujuan hanya saja dilakukan untuk menambah nilai suatu keindahan tarian. Sedangkan gerak

maknawi yaitu suatu gerak tari yang saat dilakukan didalamnya mengandung makna gerak untuk mengungkapkan atau menggambarkan suatu hal.

#### **2.4.2 Iringan Musik**

Sebuah tari terdapat elemen tari yaitu iringan musik. Iringan musik memiliki peran untuk memperjelas aksentuasi pada gerak tari agar penonton dapat menangkap pesan yang tersirat melalui gerak tari. Sejalan dengan hal itu menurut (Luissandirt, 2019:17) Musik atau iringan memiliki fungsi dapat merangsang ekspresi gerak dan juga mampu memberikan suasana seperti yang diinginkan penata tari. Iringan musik dalam sebuah tarian bersifat membangun, sehingga dalam sebuah karya tari iringan musik memiliki peranan penting.

Menurut (Sumandiyo Hadi, 2006:72) menyatakan musik sebagai pengiring tari dapat dianalisis sebagai iringan ritmis gerak tarinya, sebagai ilustrasi pendukung suasana tema tariannya, dan dapat terjadi keduanya secara harmonis. Musik sebagai iringan ritmis yaitu mengiringi tari sesuai dengan ritmis gerakannya, atau dipandang dari sudut tarinya; gerakannya memang hanya membutuhkan tekanan ritmis sesuai dengan musik iringannya tanpa pretensi yang lain.

#### **2.4.3 Pola Lantai**

Pola lantai adalah garis perpindahan, bergerak dan bergeser yang dilalui penari. Fungsi dari pola lantai yaitu untuk membantu membentuk susunan penari dalam karya tari utuh. Secara garis besar pola lantai dalam sebuah tarian terdiri dari garis lurus dan garis lengkung. Menurut (Daryono, 2010:13), beberapa pola lantai dalam tarian, meliputi: (a) Horizontal, yakni pola lantai yang mengharuskan penari membentuk garis lurus kesamping, (b) Vertikal, yaitu pola lantai yang mana penari harus membentuk garis lurus dari depan ke

belakang, (c) Diagonal, yaitu pola lantai yang mana penari harus membentuk garis yang menyudut ke kanan ataupun kiri dan (d) Melingkar, yaitu pola lantai yang mengharuskan penari membentuk garis lingkaran.

#### **2.4.4 Tata Busana**

Tata Busana dalam sebuah tari memiliki peranannya untuk menunjang sebuah karya tari. Kemudian menurut Thowok (2012:12) tata rias wajah panggung atau stage make-up adalah make-up untuk menampilkan watak tertentu bagi seorang pemeran di panggung. Sesuai peran dalam pertunjukan, stage make-up bisa dibedakan atas rias wajah karakter, fantasi, horror, komedi, teater, rias, dan lainnya. Tata rias berfungsi untuk menciptakan karakter dalam sebuah tarian sehingga dapat terlihat adanya pembeda antar karakter dalam sebuah tarian.

Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari (Jazuli, 2008). Fungsi dari busana dalam sebuah tarian adalah untuk mempertegas garis dramatik sebuah tarian dengan memanfaatkan beberapa ornamen - ornamen tertentu dalam busana tari. Ornamen ornamen tersebut dapat direpresentasikan dari aksesoris tari yang digunakan.

#### **2.5 Tari *Abung Siwo Mego***

Tari *Igol* merupakan tarian adat yang dimiliki oleh masyarakat Lampung khususnya masyarakat *Pepadun*. Tari *Igol* biasanya ditarikan oleh para bujang (*meghanai*) dengan gerakan pencak atau silat untuk mengungkapkan gambaran kebahagiaan. Gerakan tari *Igol* sendiri tergolong bebas dan tanpa urutan serta pola lantai yang pasti, namun ciri khas

gerakan yang digunakan dalam tari *Igol* yaitu dengan mengangkat tangan tinggi-tinggi. Tarian ini merupakan bagian dari tari *Cangget* yang berada pada acara *Begawi* adat.

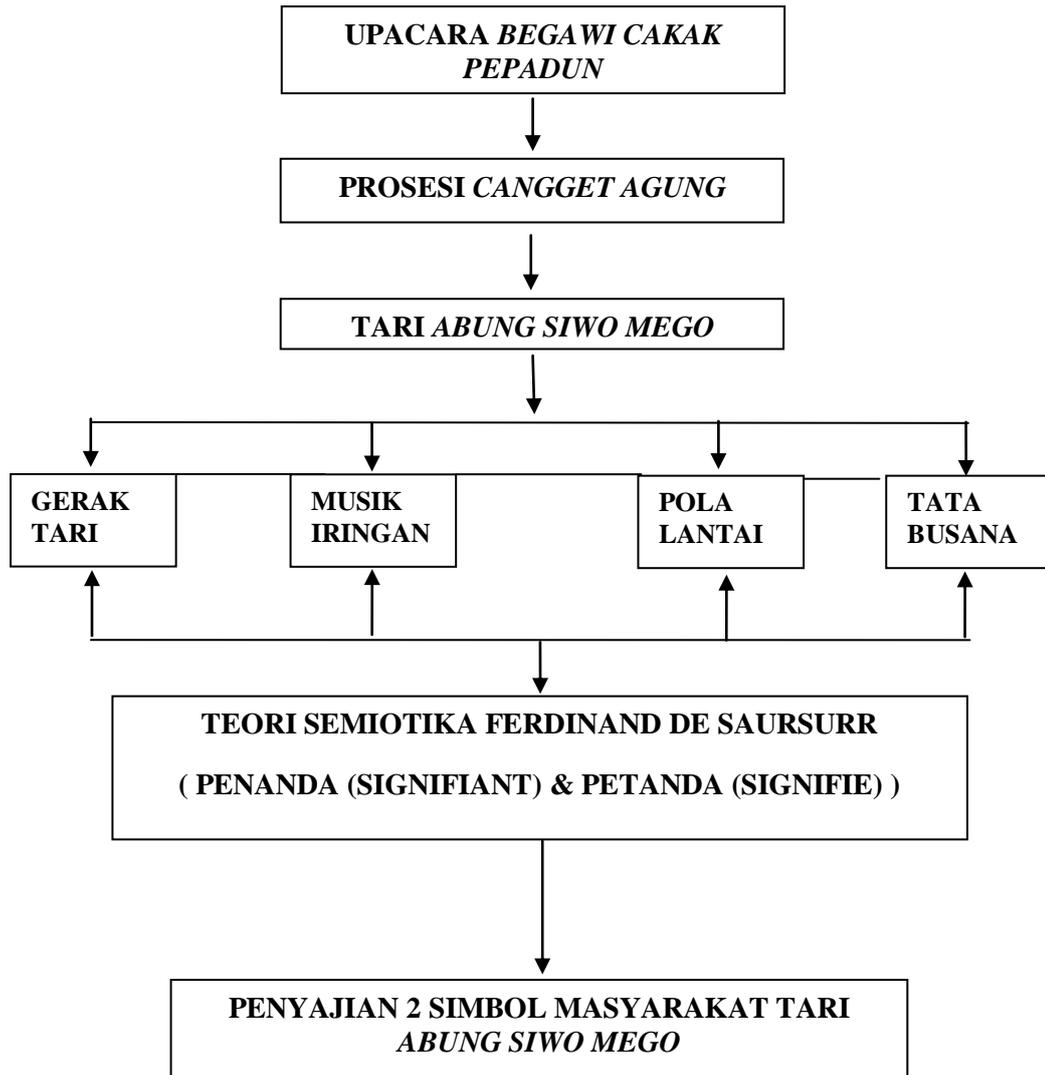
Tari *Igol* hanya ditarikan oleh perwakilan masing-masing kebuayan. Pada umumnya busana yang digunakan pada saat menarikan tari *Igol* yaitu menggunakan busana adat *Pepadun* lengkap (*meghanai*), namun berbeda jika tari *Igol* dilakukan oleh perwakilan dari *Buay Nuban*. Perwakilan bujang (*meghanai*) atau *Penyimbang* dari *Buay Nuban* akan menggunakan *Siger* dikepalanya. Tari yang dilakukan oleh sembilan *Penyimbang* adat *Kebuayan* yang bergelar *Suttan* bukan lagi disebut *Igol* namun sudah menjadi sebuah tarian adat yaitu Tari *Abung Siwo Mego* dan Tari *Anak Ratu Dipuncak* jika tarikan oleh empat *Penyimbang Kebuayan* (*Unyin, Unyai, Subing* dan *Nuban*).

Tari *Abung Siwo Mego* memiliki sedikit perbedaan dari tari yang biasanya dilakukan oleh masyarakat *Pepadun*, yaitu posisi pada saat menari dan busana yang dikenakan. Delapan *Suttan* maupun *Pangiran* yang menarikan tari *Abung Siwo Mego* wajib menggunakan *Kopiah Gacak*, sedangkan perwakilan dari *Kebuayan Nuban* menggunakan *Siger*. Tari *Abung Siwo Mego* ditarikan dengan pola lingkaran yang dibentuk dari perwakilan masing-masing *Kebuayan* dari keturunan *Abung Siwo Mego* dengan posisi perwakilan dari *Buay Nuban* berada ditengah-tengah didalam lingkaran tersebut.

## 2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran yang diungkapkan oleh (Sugiyono, 2014) bahwa "Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap kendala yang menjadi objek permasalahan". Kerangka berfikir merupakan gambaran rancangan atau konsep kegiatan penelitian yang memiliki hubungan dengan teori dan variabel-variabel dalam penelitian. Penelitian ini memiliki objek formal penelitian yaitu makna

simbolis dan objek material penelitian yaitu Tari *Abung Siwo Mego*  
Berikut kerangka berpikir penelitian ini:



**Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir Penelitian Angriani (2022)**

Penelitian ini akan mengkaji mengenai upacara *Begawi Cakak Pepadun* yang memfokuskan pada Tari *Abung Siwo Mego*. Analisis selanjutnya pada aspek gerak, iringan musik, pola lantai, tata busana. Aspek-aspek tersebut akan dikaji menggunakan teori semiotika milik Ferdinand de Saussure berdasarkan aspek Penanda (*Signifiant*) dan Petanda (*Signifie*). Penanda akan mengkaji bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), dan Petanda akan mengkaji mengenai gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental. Hasil analisis tersebut menghasilkan penyajian dua simbol masyarakat tari *Abung Siwo Mego* yang berbeda.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan makna simbolis yang terkandung di dalam Tari *Abung Siwo Mego*, desain penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian yaitu deskriptif berjenis kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut (Moleong, 2010:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain secara *holistik* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah.

Senada dengan itu metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2014:14) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan format deskriptif. Penelitian deskriptif analisis dipilih dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang fenomena yang terjadi kemudian menganalisisnya secara mendalam. Penelitian dengan metode kualitatif format deskriptif diwujudkan dengan menjelaskan hasil penelitian yang merupakan analisis dan kesimpulan dari data yang didapatkan melalui

proses observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian disajikan menggunakan format deskripsi. Data yang dikumpulkan oleh peneliti berdasarkan analisis masalah yaitu makna simbolis yang terkandung didalam Tari *Abung Siwo Mego* pada aspek gerak tari, pola lantai, musik iringan, tata busana dengan menggunakan teori milik Ferdinand de Saussure berdasarkan aspek Penanda (*Signifiant*) dan petanda (*Signifie*) sebagai petunjuk dalam melakukan analisis data melihat lebih dalam makna simbolis Tari *Abung Siwo Mego*.

Penelitian ini tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan pra penelitian untuk menentukan tempat penelitian sebagai sumber pengambilan data. Setelah itu peneliti menentukan sumber data yang berkaitan dengan makna simbolis Tari *Abung Siwo Mego* yaitu aspek gerak tari, pola lantai, musik iringan, tata busana dan menentukan instrumen pengumpulan data penelitian berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan, data dikumpulkan setelah itu dianalisis dan dilakukan uji keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi data. Tahap terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menyajikan data sebagai hasil penelitian yang berupa makna simbolis Tari *Abung Siwo Mego*.

### **3.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini yaitu makna simbolis Tari *Abung Siwo Mego*. Penelitian ini akan memfokuskan kajian dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan makna gerak, makna musik iringan, makna pola lantai, makna tata busana. Objek formal dalam penelitian ini yaitu makna simbolis dan objek material yaitu Tari *Abung Siwo Mego*.

### 3.3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana peneliti memperoleh data. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Arikunto, 2013:172), sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Menurut (Sugiyono, 2014:244) Sumber data penelitian dibedakan menjadi 2, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

#### 3.3.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer menurut (Sugiyono, 2014:244) adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan dari wawancara dengan *Penyimbang Buay Nuban* selaku pelaku tari, tokoh adat *Buay Nuban*, penglaku *Gawi* masyarakat *Abung Siwo Mego*, masyarakat *Abung Siwo Mego* secara umum dan masyarakat *Buay Nuban* secara khusus.

#### 3.3.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder menurut (Sugiyono, 2014:244) adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari arsip foto maupun video Tari *Abung Siwo Mego*, data-data arsip berupa tulisan mengenai tari *Abung Siwo Mego* serta penelitian terdahulu mengenai Tari *Abung Siwo Mego*.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data berdasarkan informasi dan fakta sesungguhnya yang berada di lapangan. Dengan melakukan teknik pengumpulan data yang

baik maka peneliti akan mendapatkan data yang valid dan relevan sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan. Menurut (Riduwan, 2010:51) Teknik pengumpulan data merupakan salah satu metode yang ada di dalam pengumpulan data dengan menggunakan teknik atau cara yang digunakan oleh para peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan yang ada di lapangan, berikut dijabarkan teknik pengumpulan data kualitatif berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini.

### **3.4.1 Observasi**

Menurut (Sugiyono, 2015:204) observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh data penelitian. Data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan sebelum penelitian dan pada saat penelitian. Observasi yaitu proses pengamatan menyeluruh dan mencermati perilaku pada suatu kondisi tertentu. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi *Non partisipan* (Tersiana, 2018). Observasi *non partisipan* merupakan observer (peneliti) tidak ikut di dalam kegiatan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Peneliti melakukan observasi secara langsung namun hanya mengamati, mendengarkan dan melihat objek yang akan diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi sebanyak dua kali yaitu observasi pra penelitian dan observasi penelitian. Pada observasi pra penelitian hal hal yang diobservasi yaitu gambaran umum dan lokasi penelitian dan gambaran umum Tari *Abung Siwo Mego*. Tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi penelitian dengan melakukan observasi lebih mendalam mengenai Tari *Abung Siwo Mego* dan pelaksanaan prosesi *Cangget* dengan menggunakan

teori Ferdinand de Saussure. Pada tahap Observasi penelitian, objek penelitian yang diamati secara mendalam yaitu ragam gerak tari *Abung Siwo Mego*, musik iringan, tata busana, serta pola lantai.

### 3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan perorangan atau kelompok untuk mendapatkan informasi yang dilakukan secara langsung melalui proses tanya jawab. Senada dengan ini pendapat (Moleong 2010:6), wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pengertian wawancara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanya jawab dengan seseorang (pejabat dan sebagainya) yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi.

Menurut (Sugiyono, 2015:231) Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan apabila peneliti juga ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam, jumlah mendalam dan jumlah dari responden tersebut sedikit. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data mengenai makna simbolis Tari *Abung Siwo Mego*. Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara kepada tokoh adat dan masyarakat sebagai narasumber.

Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun

sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara hanya garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Sejalan dengan pendapat milik Sugiyono, penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai Tari *Abung Siwo Mego*. Wawancara dilakukan dengan *Penyimbang Buay Nuban* selaku pelaku tari, tokoh adat *Buay Nuban*, pengelaku *Gawi* masyarakat *Abung Siwo Mego*, masyarakat *Abung Siwo Mego* secara umum dan masyarakat *Buay Nuban* secara khusus, hal ini dilakukan untuk mendapatkan temuan dan informasi baru yang dapat dianalisis dan disajikan sebagai hasil penelitian.

### 3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tentang kejadian yang telah berlalu atau terlewat, dapat berbentuk gambar, tulisan serta karya dari seseorang. Dokumentasi menurut (Sugiyono, 2015:329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti kemudian ditelaah dan dipahami.

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menunjang berjalannya penelitian ini, data dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu data-data tertulis berupa penelitian-penelitian terdahulu dan arsip tulisan sejarah Tari *Abung Siwo Mego*, foto pementasan Tari *Abung Siwo Mego*, foto lokasi penelitian, video Tari *Abung Siwo Mego* dan audio rekaman wawancara yang digunakan untuk memperkuat data

maupun untuk memperjelas data yang tidak dapat dijelaskan melalui deskripsi tulisan

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Kebenaran, ketepatan, dan kesesuaian data bergantung dengan bagaimana cara teknik pengumpulan data tersebut dan sumber data tersebut hal ini tentunya berkaitan dengan sebuah instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa panduan observasi, panduan wawancara dan panduan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang digunakan (instrumen). Instrumen observasi digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan mengenai objek penelitian dan tempat penelitian, sedangkan instrumen wawancara digunakan untuk mengetahui informasi mendalam mengenai objek dan subjek penelitian. Wawancara pada penelitian ini ditujukan kepada dua narasumber yaitu Bapak Muhaidin Arifin (Tokoh adat marga *Abung Siwo Mego*) dan Bapak H.Wazir Mahsyur (Tokoh adat *Buay Nuban*). Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data catatan penting berupa arsip, tulisan, foto dan video mengenai tari *Abung Siwo Mego* selama proses penelitian ini berlangsung. Berikut dilampirkan panduan observasi, panduan wawancara dan panduan dokumentasi dalam lampiran.

**Tabel 3.1 Matriks pengumpulan data dalam penelitian makna simbolis Tari *Abung Siwo Mego***

No	Masalah	Data Yang Dikumpulkan	Teknik Pengumpulan Data		
			Obs	Wwc	Doc
1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian makna simbolis tari <i>Abung Siwo Mego</i>	Sejarah dan tinjauan geografis Kabupaten Lampung Timur  a. Letak dan Kondisi Geografis b. Sejarah <i>Abung Siwo Mego</i> c. Sistem pemerintahan kehidupan bergama dan kepercayaan masyarakat <i>Abung Siwo Mego</i> d. Kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat <i>Abung Siwo Mego</i> e. Kehidupan perekonomian <i>Abung Siwo Mego</i>	  ✓  ✓  ✓  ✓  ✓	  ✓  ✓  ✓  ✓	
2.	Tari <i>Abung Siwo Mego</i> berdasarkan Teks	Kata yang bermakna (Penyebutan)  a. Istilah dalam gerak b. Istilah dalam musik Irian c. Istilah dalam Pola lantai d. Istilah dalam tata rias dan busana	  ✓ ✓ ✓ ✓	  ✓ ✓ ✓ ✓	  ✓ ✓ ✓ ✓

No	Masalah	Data Yang Dikumpulkan	Teknik Pengumpulan Data		
			Obs	Wwc	Doc
3.	Tari <i>Abung Siwo Mego</i> berdasarkan Konteks	Makna seluruh aspek teks  a. Makna gerak b. Makna musik iringan c. Makna pola lantai d. Makna tata Busana	✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓

### 3.6 Teknik Kehabsahan Data

Teknik kehabsahan data pada penelitian makna Tari *Abung Siwo Mego* menggunakan kriteria derajat kepercayaan data (*credibility*). Derajat kepercayaan data (*credibility*), ada beberapa teknik pemeriksaan salah satunya yaitu triangulasi data. Meloeng (2010:324) teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Setelah peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi maka selanjutnya dilakukan analisis data selanjutnya untuk memastikan kebenaran data tersebut maka akan dilakukan teknik kehabsahan data melalui triangulasi sumber. Triangulasi penelitian ini dilakukan dengan pengamatan antara hasil observasi, tokoh adat dan masyarakat, dengan hasil wawancara tokoh adat dan serta foto dan video yang diperoleh selama proses penelitian. Data dari ketiga sumber akan dideskripsikan dan dikategorisasikan, agar menghasilkan pandangan yang sama maupun yang berbeda, sehingga memperoleh data yang lebih spesifik, relevan dan akurat dari tiga sumber data tersebut.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara untuk mengumpulkan, menyusun, memahami dan menarik sebuah kesimpulan dari data yang telah didapatkan secara sistematis. Menurut (Sugiyono, 2014: 336) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Data yang didapatkan dari penelitian ini berdasarkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Agar lebih jelas, maka akan dipaparkan keempat tahap dalam proses analisis data sebagai berikut :

#### 3.7.1 Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2010:338) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian ,data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Berdasarkan pernyataan tersebut informasi yang diperoleh dan dicatat selama proses penelitian pencarian data makna simbolis Tari *Abung Siwo Mego* akan direduksi dengan beberapa tahapan. Adapun tahapan-tahapan dalam mereduksi data dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengumpulkan data melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai Tari *Abung Siwo Mego*.
2. Memilih data sebagai hasil pengamatan dapat berupa wawancara, hasil pengamatan observasi, foto dan video serta dokumen-dokumen penting yang ditemukan selama penelitian yang relevan dengan rumusan masalah penelitian yaitu makna simbolis apakah yang terkandung dalam Tari *Abung Siwo Mego*

3. Data yang dihasilkan dari tahap reduksi data merupakan data yang telah sesuai dan dibutuhkan dalam penelitian ini.

### **3.7.2 Display atau Penyajian Data**

Menurut (Sugiyono, 2015:95) dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Sejalan dengan itu data penelitian makna simbolis di sajikan secara deskriptif naratif dan table. Penyajian data tersebut berupa uraian singkat, foto, dan video hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Uraian kata-kata deskriptif naratif berupa penjelasan mengenai makna simbolis Tari *Abung Siwo Mego* secara umum sedangkan tabel digunakan untuk menyajikan foto yang sajikan sebagai penunjang dan penguat hasil penelitian.

### **3.7.3 Penarikan Kesimpulan**

Tahap penarikan kesimpulan penelitian makna simbolis Tari *Abung Siwo Mego* peneliti menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang ada dilapangan. Kesimpulan yang didapatkan peneliti merupakan temuan-temuan selama proses penelitian, mengacu pada data- data yang didapatkan. Penarikan kesimpulan merupakan hasil dari penjelasan Makna Simbolis Tari *Abung Siwo Mego*. Kesimpulan yang didapatkan merupakan kesimpulan yang kredibel, karna didukung dan diperkuat oleh bukti bukti pada tahap pengumpulan data.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Makna Simbolis Tari *Abung Siwo Mego* yang telah dilaksanakan di Desa Bumi Tinggi Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur dapat disimpulkan, bahwasanya Tari *Abung Siwo Mego* yang diciptakan sebagai ungkapan kegembiraan dengan kehadiran saudara baru yang akan mengikuti adat. Ragam gerak dalam tari *Abung Siwo Mego* yang ditarikan oleh delapan *Kebuayan* hanya menggunakan ragam gerak "*Igol*". Makna dari ragam gerak "*Igol*" merupakan ungkapan kegembiraan serta hanya *Suttan*/tokoh yang dapat menariknya. Ragam gerak pada tari *Abung Siwo Mego* yang ditarikan oleh satu *Kebuayan* (*Buay Nuban*) terdapat dua ragam yaitu "*Ngelap*" dan "*Ngiyau Bias*". Ragam gerak "*Ngelap*" memiliki makna sebagai ungkapan pembersihan diri dan "*Ngiyau Bias*" memiliki makna seorang perempuan yang sedang mencuci beras.

Busana yang digunakan tokoh yang menarik tari *Abung Siwo Mego* delapan *Kebuayan* adalah *Kopiah Gaccak*, *Baju Balak*, *Tumpal*, *Punduk* dan Celana panjang hitam yang bermakna suatu kebesaran bahwasanya yang akan menarik tari *Abung Siwo Mego* adalah seseorang yang bergelar adat *Suttan*. Tokoh yang menarik tari *Abung Siwo Mego* Satu *Kebuayan* menggunakan *Baju Balak*, *Tumpal*, *Punduk*, *Tanggai*, Celana Panjang Hitam dan *Siger Pepadun* yang bermakna bahwa satu *Kebuayan* yang menarik tari *Abung Siwo Mego* adalah garis keturunan perempuan yang bergelar adat *Suttan*.

Pola lantai tari *Abung Siwo Mego* terdiri dari satu pola lantai yang memiliki makna perlindungan, keaggungan, keanggungan serta pernghormatan terhadap garis keturunan perempuan. Kemudian iringan musik dan tabuhan yang ada pada Tari *Abung Siwo Mego* dan Tari *Abung Siwo Mego* merupakan wujud kebesaran dan keagungan para perwakilan tokoh yang menarikan tari itu sendiri. Secara khusus Tari *Abung Siwo Mego* adalah ungkapan penghormatan kepada garis keturunan perempuan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian Makna Simbolis Tari *Abung Siwo Mego* yang telah dilaksanakan di Desa Bumi Tinggi Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur, berikut beberapa saran yang ditujukan untuk beberapa pihak agar dapat dijadikan perbaikan kedepannya dan sebagai Upaya pelestarian Tari *Abung Siwo Mego*

- 1) Kepada pihak *Buay Nuban* disarankan untuk melakukan dokumentasi dan pencatatan terhadap sejarah maupun pelaksanaan Tari *Abung Siwo Mego*, sehingganya dapat dijadikan acuan, informasi dan perbandingan terhadap Orisinilitas Tari *Abung Siwo Mego*
- 2) Kepada pemerintah diharapkan dapat menyediakan wadah untuk para *penglaku adat* agar dapat memberikan pembelajaran dan pengetahuan kepada khalayak muda mengenai Tari *Abung Siwo Mego*, agar nantinya dimasa yang akan datang khalayak muda masih memegang teguh dan mengetahui secara pasti adat dan budaya.
- 3) Kepada satuan pendidikan serta praktisi Tari dan budaya disarankan untuk menjadikan *Igol Abung Siwo Mego* secara umum dan *Tari Abung Siwo Mego* secara khusus menjadi bahan ajar di satuan pendidikan formal maupun non formal.

# **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Yusuf, dkk. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Komba. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional*.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Bertens, K. (2001). *Filsafat Barat Kontemporer*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Cassirer, E. (1944). *An essay on man: An introduction to a philosophy of human culture*. United States of America: Yale University Press.
- Daryono, M. (2010). *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Faruk. (1999). *Pengantar sosiologi sastra*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febrianti, dkk. (2021). Kemampuan Menaikan Tari Puspa Nirwana Oleh Siswa Jurusan Tari Kelas XI SMK Negeri 5 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Seni*.
- Goodman J. Dougla & Ritzer George. (2007).*Teori Sosiologi Modern*. Jakarta. Kencana.
- Hadi Y, Sumandiyo. (2006). *Kajian Tari*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Hapsari.D.P,dkk. (2021). Pola Pewarisan Tari Topeng Panji Di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuh. *Jurnal Seni Tari*.
- Jazuli, Muhammad. (2008). Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni. *Unesa University Press*.

- Luisandirth.R.D. (2019). Singgah Singgir Sebuah Kajian Koreografi Lingkungan. *Jurnal Seminar Nasional Seni Pertunjukan*.
- L. Tubbs, Steward & Sylvia Moss, (2003). editor: Deddy Mulyana. *Human Communication Prinsip-prinsip Dasar*. (Bandung; P.T Remaja Rosdakarya.
- Martiara, Rina. (2012). *Nilai dan Norma Budaya Lampung dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Martiara, Rina. (2019). *Cangget Igol Penyimbang Penghormatan kepada Kelompok Keturunan Perempuan*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noerhadi.H.T. (1993). *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan apa yang kita lakukan Dengannya*. Yayasan Sumber Agung. Jakarta.
- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sahid, Nur. (2016). *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film*. Gigh Pustaka Mandiri. Yogyakarta.
- Sari.M, dkk. (2016). Efektivitas Youtube Sebagai Media Pembelajaran Praktek Tari Di Sanggar Seni Smart SMA Negeri 1 Pangkep. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*.
- Simanjuntak.S.D. (2017). Pengaruh Persepsi Penilaian Prestasi Kerja terhadap Kepuasan Kerja Karyawan. *Jurnal Manajemen*.
- Soekanto, Soerjono. (2001). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung :Alfabeta.
- Tanujaya.C. (2017). Perancangan Standard Operational Prosuduree Produksi Pada Perusahaan Coffen. *Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*.
- Tersiana, Andra. (2018). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widiarto, Tri. (2009). *Psikologi Lintas Budaya Indonesia*. Widya Sari Press Salatiga.
- Thowok, Didik. (2012). *Stage Make up*. Yogyakarta: PT. Centro Inti Media Yogyakarta. Yogyakarta
- Triguna.Y.G.B.I. (2000). *Teori Tentang Simbol*.Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia. Denpasar Timur.Hlm.2.
- Yudha, Erlangga.C, dkk. (2021). Kontruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinans De Saussure Pada lirik lagu "Melukis Senja"). *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Zaimar, Okke (1991). Menelusuri makna ziarah karya iwan simatupang. Jakarta: Intermedia.